

Hubungan Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar IPS di SDN Pinangsia Tamansari

Siti Rustimah¹, Nurrohmatul Amaliyah², Edy Sukardi³

¹rustimah.siti@gmail.com, ²nurramaliyah@uhamka.ac.id,

³edy.lebah@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract: Each student's ability to understand lessons is different, where teachers often see students facing learning difficulties caused by various things. So, the aim of this research is to understand students' interest in learning which is linked to teacher creativity or the learning environment. Correlational quantitative is used as the approach for this research. This research had a population of class V students in 3 schools, with random sampling techniques and 126 students as research samples, as well as questionnaires and documentation as data collection techniques. The results of this research (1) directly show a positive relationship between creative teachers and students' interest in learning, meaning that better teacher creativity can also increase students' interest in learning. (2) the positive relationship between the learning environment and student interest in learning, meaning that if the learning environment improves, student interest in learning also tends to improve as well. (3) a positive direct relationship between creative teachers and the learning environment and student interest in learning. This means that if creative teachers and students' learning environment are considered together, this will lead to an increase in students' interest in learning.

Keywords: *Teacher Creativity, Learning Environment, Learning Interests*

Abstrak: Kemampuan antar siswa dalam memahami pelajaran memiliki perbedaan masing-masing, dimana guru sering kali melihat siswa menghadapi kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai hal. Maka, tujuan dari penelitian ini guna memahami minat siswa dalam belajar yang dihubungkan pada kreativitas guru atau lingkungan belajar. Adapun kuantitatif korelasional dijadikan sebagai pendekatan penelitian ini. Penelitian ini memiliki populasi siswa kelas V dalam 3 sekolah, dengan teknik *random sampling* dan 126 siswa sebagai sampel penelitian, serta kuesioner dan dokumentasi sebagai teknik mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini (1) secara langsung diperoleh hubungan yang positif guru yang kreatif dengan Minat Siswa Belajar, artinya kreativitas guru yang semakin baik juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. (2) positifnya hubungan Lingkungan Belajar dengan Minat Siswa dalam belajar, artinya, apabila lingkungan belajar kian membaik maka minat siswa belajar juga cenderung membaik juga. (3) secara positif hubungan langsung dari guru yang kreatif dan Lingkungan Belajar dengan

Minat Siswa Belajar. Artinya, apabila guru kreatif dan lingkungan siswa untuk belajar diperhatikan secara bersama-sama, akan menimbulkan peningkatan pada minat siswa belajar.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Lingkungan Belajar, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering kali ditemui dalam dunia pembelajaran ialah siswa kurang menguasai pelajaran dikarenakan saat guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa sulit mengerti maksud yang dijelaskan guru, sehingga memunculkan pemahaman yang rendah pada siswa.¹ Siswa yang berminat pada suatu pelajaran dapat diidentifikasi berdasar kecenderungan perhatian yang lebih besar pada suatu pelajaran. Ketika minat belajar yang dimiliki siswa besar pada sebuah pelajaran, sehingga keberhasilan belajar perlahan berubah ke arah yang lebih baik.² Minat belajar siswa merupakan keinginan seseorang untuk berkegiatan dengan senang dan tanpa paksaan sehingga terjadi perubahan pemahaman, sikap dan keterampilan yang diamati dari cara berinteraksi dalam lingkungan.³ Namun, kemampuan antar siswa dalam memahami konsep pembelajaran memiliki perbedaan masing-masing, sehingga dalam proses KBM di kelas, guru sering kali melihat siswa menghadapi kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai hal.⁴

Terkadang sering tidak disadari bahwa semua perilaku guru dalam proses pendidikan, seharusnya guru mampu mempengaruhi siswanya, dengan menunjukkan pandangan yang luas dan kreativitas yang tinggi. Guru yang kreatif memiliki keterampilan dalam mengolah bahan ajar, mengelola kegiatan belajar di kelas dengan baik, materi yang relevan pada

¹Sholihah, M., & Amaliyah, N. Peran Guru dalam menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, (2022): 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2826>

²Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, (2020): 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>

³Ulfatun Khassanah. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dan Tanya Jawab terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Jenangan Ponorogo*, 2021: 7(6)

⁴Azzahra, M., Amaliyah, N. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, (2022): 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2677>

metode mengajar, media pembelajaran tepat guna, sumber belajar berkualitas serta berbagai macam kreativitas lainnya.⁵ Guru disarankan dapat mempersiapkan bahan ajar dengan menarik, misalnya dengan menampilkan materi dalam format *powerpoint* beserta video pembelajaran terkait, sehingga suasana belajar menjadi lebih antusias dan dapat dirasakan oleh siswa.⁶ Rasa tertarik siswa dalam belajar dapat tergugah melalui adanya pemanfaatan macam-macam media peraga yang dapat menjadi bantuan bagi guru untuk mengajar sebagai media pembelajaran.⁷ Dengan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan kreativitas seorang guru dengan minat belajar siswanya, diantaranya penelitian dari Nurhaeda⁸ dan Nimury⁹ yang menunjukkan bahwa kreativitas seorang guru berkaitan dalam mendukung siswa menumbuhkan minat siswa dalam belajar dengan tinggi dan signifikan.

Selain itu, minat belajar siswa dalam belajar juga berkaitan dengan bagaimana kondisi lingkungan belajarnya, apabila terjadi kurang kondusifnya lingkungan siswa untuk belajar, akan memicu siswa mengabaikan tahap belajar.¹⁰ Dikarenakan, seorang guru diarahkan menjadi guru yang profesional dan berkompeten, sehingga mampu membangun hubungan interaksi dengan segala aspek sekolah dengan memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan pada siswa yang

⁵Humaidi, H., & Sain, Moh. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020: 5(02), 146–160. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.238>

⁶Putri, R. S. H., Amaliyah, N., & Pranata, K. Problematika Siswa dalam Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Google Meet. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, (2022): 6(1), 97–103. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45837>

⁷Putri Mentari, R., & Sukardi, E. Pengaruh Penerapan Metode SAS dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (2022): 08(01).

⁸Nurhaeda R. Pengaruh Kreativitas Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Pasuruan. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. (2020).

⁹Nimury R. Pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 14 pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (2019).

¹⁰Amalia Utami, S., Hendri, M., & Darmaji. Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI MIA SMA N 1 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, (2017): 02(02).

mengarahkan perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual pada diri siswa.¹¹ Lingkungan Belajar merupakan sebuah suasana yang merangsang konsentrasi siswa belajar, dimana kondusifnya lingkungan belajar tersebut siswa terdorong memahami bahan pelajaran.¹² Maka, yang dimaksud dari lingkungan belajar dalam penelitian ini dikhususkan pada sekolah, dimana sekolah harus menghadirkan dan memberikan kebutuhan belajar siswa melalui lingkungan belajar yang kondusif, maka proses KBM nantinya minat belajar siswa akan turut meningkat.¹³

Adapun, melalui wawancara dan observasi pada beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tamansari Jakarta Barat, peneliti memperoleh informasi bahwa pada proses KBM terdapat guru-guru yang masih memanfaatkan ceramah sebagai metode mengajar dan minim penggunaan media belajar lain sehingga siswa menjadi lebih aktif, bahkan tidak jarang siswa terlihat asyik berbincang dengan siswa lainnya dan tidak aktif mengajukan pertanyaan ketika guru menerangkan materi. Hasilnya menunjukkan guru tersebut kurang kreatif dalam memilih metode yang variatif ketika menjelaskan materi kepada siswa, dimana proses belajar yang dilakukan oleh guru tidak melibatkan siswanya, akhirnya siswa cenderung pasif dan jenuh dalam belajar. Begitu juga yang dilakukan pada proses KBM mata pelajaran IPS, yang seharusnya penciptaan suasana yang menarik dalam belajar dapat membuat siswa tidak jenuh mempelajari IPS yang cenderung teori.

Bukan hanya itu, secara langsung peneliti mengamati di lapangan bahwa lingkungan belajar di beberapa sekolah tersebut kurang mendukung proses belajar mengajar menjadi ideal. Hal ini terlihat dari beberapa faktor diantaranya, gedung-gedung sekolah dasar tersebut merupakan bangunan lama yang belum direnovasi, sehingga membuat

¹¹Amaliyah, N., Pramudiani, P., Muslim Mahbub, M. S., Putri Prawito, D., & Khoirunnisa, L. Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Kegiatan Merdeka Belajar. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2023): 04, 19–28. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>

¹²Tambunan, P., Ardhiansyah, M. F., & Kurniawan, M. G. (2020). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal PenSil*, 9(3), 165–171. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>

¹³Neldawati, N. Deskripsi Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, (2020): 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i1.12>

kelas menjadi lembab dan merusak buku-buku yang disimpan di dalam kelas. Begitu juga, lahan sekolah yang kurang luas dan dekat dengan area pertokoan yang padat, sehingga akses untuk olahraga dan upacara menjadi terbatas. Selain itu, fasilitas sekolah seperti perpustakaan juga belum lengkap, bahkan salah satu sekolah berada tepat di depan area pembuangan sampah, sehingga cukup mengganggu konsentrasi belajar siswa dikarenakan lingkungan belajar yang kurang ideal tersebut. Sedangkan, pada mata pelajaran IPS diperlukan lingkungan belajar yang mendukung untuk menunjukkan bahwa pelajaran IPS ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan melihat contoh kasus melalui lingkungan belajar yang kondusif.

Disamping itu, dalam kehidupan sehari-hari terdapat mata pelajaran yang cukup penting yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang berisi aktivitas manusia dalam proses kehidupan dengan dimensi kehidupan sosial yang beragam serta berkaitan pada makhluk sosial yang dipandang dari karakteristiknya. Namun, disayangkan betapa kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selama ini belum memenuhi tujuan dari dipelajarinya IPS itu sendiri. Kondisi tersebut diamati melalui proses belajar cenderung bersifat tradisional tersebut yang dimana disebabkan oleh paradigma lama bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan struktur ilmu pengetahuan yang tidak jelas.¹⁴ Maka, apabila kesulitan siswa dalam belajar IPS dapat diminimalisir sejak dini, pandangan siswa terhadap IPS menjadi sebuah pelajaran yang membuat jenuh seiring waktu akan berubah serta siswa merasa senang dan tidak takut ketika belajar IPS. Sehingga, nantinya siswa akan terbantu ketika akan menemukan solusi dari masalah dalam kehidupannya setiap harinya sebagai dampak dari pelajaran IPS yang berhasil.¹⁵

¹⁴Sulfemi, W. B. *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Limo 3 Depok Pada Mata Pelajaran Ips Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Media Gambar Dan Metode Demonstrasi*. (2019): 1–23. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gqdn7>

¹⁵Naadhiroh, F., & Amaliyah, N. Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Team Quiz pada Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, (2023): 7(3), 344–350. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.65239>

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada SDN Pinangsia 01, 03 dan 06 Pagi Kecamatan Tamansari Jakarta Barat, dengan alasan bahwa peneliti telah melakukan observasi pendahuluan, dan menurut peneliti sekolah-sekolah ini memenuhi syarat-syarat penelitian yaitu hasil belajar rata-rata IPS yang cenderung rendah, kreativitas guru yang kurang beragam dan lingkungan belajar atau kondisi sekolah yang kurang kondusif bagi siswa belajar.

Adapun, pendekatan kuantitatif korelasional dijadikan sebagai metode penelitian guna membuktikan adanya hubungan pada tiga variabel penelitian dengan menguji hipotesis penelitian. Lalu, penelitian ini mengolah data primer berupa kuesioner, serta populasi yang berjumlah 184 siswa dengan karakteristik seluruh siswa kelas V pada SDN Pinangsia 01 Pagi dengan jumlah siswa sebanyak 97 siswa, SDN Pinangsia 03 Pagi dengan jumlah siswa sebanyak 56 siswa, dan SDN Pinangsia 06 Pagi dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2022/ 2023. Kemudian, untuk menentukan ukuran sampel, rumus Slovin digunakan dengan tingkat error sebesar 5%, yakni berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

E = margin kesalahan (5%)

Maka, perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{184}{1 + 184 (0,05)^2}$$

$$n = \mathbf{126 \text{ siswa}}$$

Kemudian, dalam kuesioner yang disebarkan kepada 126 siswa tersebut mewakili ketiga variabel penelitian yakni Minat Belajar, Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar. Adapun, pada proses

pengambilan data, peneliti mengumpulkan data kuesioner untuk ketiga variabel, diantaranya guru yang kreatif, lingkungan belajar dan minat siswa dalam belajar, dengan jumlah pernyataan dalam masing-masing variabel adalah 15 butir, dengan model skala Likert. Dimana, untuk materi IPS yang dipilih untuk diukur adalah Karakteristik Geografis Indonesia, yang diuji melalui beberapa tahapan analisis, diantaranya validitas dan reliabilitas pengujian, deskriptif analisis pengujian, lalu asumsi klasik pengujian dengan menghitung pengujian normalitas dan regresi linear. Kemudian menguji analisis regresi sederhana pada seluruh variabel penelitian, dan terakhir menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistika Deskriptif

Data penelitian ditampilkan dalam deskripsi data dari ketiga variabel diantaranya variabel Guru yang kreatif (X_1), variabel Lingkungan dalam mendukung siswa belajar (X_2) dan Siswa berminat belajar (Y). Data yang diperoleh dari ketiga variabel tersebut selanjutnya ditampilkan dalam rentang skor, modus (Mo), distribusi frekuensi, simpangan baku (SD), rata-rata dan median (Me).

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel minat belajar (Y) kepada 126 responden yang diperoleh dari hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas, semakin tinggi skor minat belajar maka skornya mencapai 51, dan semakin tinggi skor minimalnya maka skornya adalah 24. Skor standar deviasi (S) = 4.978, mode (Mo) = 34, median (Me) = 35.

Selanjutnya, pada variabel kreativitas guru kepada 126 responden yang diperoleh dari hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas, semakin tinggi skor minat belajar maka skornya mencapai 48, dan semakin tinggi skor minimalnya maka skornya adalah 28. Skor standar deviasi (S) = 7.527, mode (Mo) = 60, median (Me) = 56.

Serta, pada variabel lingkungan belajar kepada 126 responden yang diperoleh dari hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas, semakin tinggi skor minat belajar maka skornya mencapai 65, dan semakin tinggi skor minimalnya maka skornya adalah 26. Skor standar deviasi (S) = 7.433, mode (Mo) = 59, median (Me) = 54.

Uji Persyaratan Analisis

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Minat Belajar	.139	126	.000	.971	126	.007
Kreativitas Guru	.103	126	.002	.971	126	.008
Lingkungan Belajar	.102	126	.003	.963	126	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Melalui pengujian di atas menggunakan asymp. Sig. nilai (2-tailed) pada variabel Y sejumlah 0.139, variabel X₁ sejumlah 0.103, serta variabel X₂ sejumlah 0.102. Karena melebihi nilai 0.05, Ho diterima sebagai kesimpulannya.

Hasil Uji Multikolonieritas

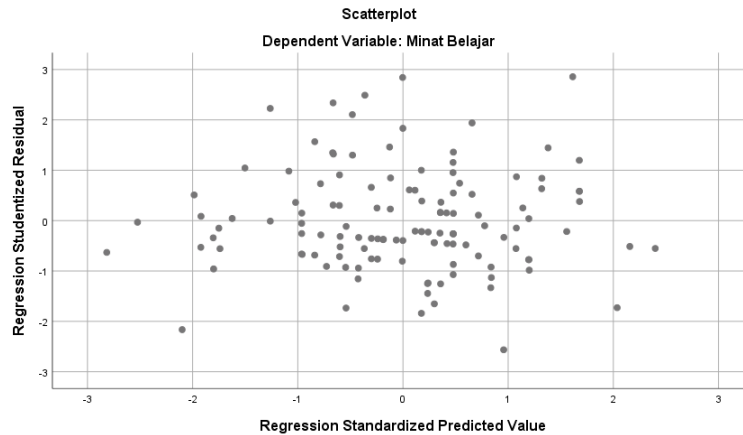
Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t				
1 (Constant)	28.973	4.596			6.304	.000		
Kreativitas Guru	.085	.059	.129	1.447	.150		1.000	1.000
Lingkungan Belajar	.043	.060	.064	.719	.473		1.000	1.000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Nilai VIF melebihi 10.000 seperti angka di atas yaitu 1.000, maka terdapat variabel yang multikolonier antar variabel bebas dalam regresi model.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Scatterplot

Pola di atas mengarah pada titik-titik yang lebar dan menyempit kemudian, serta berkumpul di atas titik-titik dan angka 0 (nol) di bawah pada sumbu Y, ditentukan terjadinya heteroskedastisitas, atau kondisi ini disebut “ H_a ”.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Linear

Tabel 3. Hasil Uji t (Variabel X_1 terhadap Y)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.287	3.276		9.551	.000
Kreativitas Guru	.285	.059	.128	3.437	.043

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan variabel yang diuji secara parsial yakni kreativitas guru terhadap minat belajar diperoleh t_{hitung} sebesar 3.473 dan nilai signifikansi sebesar 0.043. Dimana, berdasarkan jumlah sampel penelitian, diperoleh t_{tabel} yakni $(126-2=124)$ sebesar 1.979. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi kurang dari 0.05 berarti diterimanya H_1 . Ditunjukkan parsialnya H_1 yang menggambarkan hubungannya kreativitas guru dengan minat belajar.

Tabel 4. Hasil Uji t (Variabel X₂ terhadap Y)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.764	3.203		10.542	.000
	Lingkungan Belajar	.241	.060	.062	2.690	.032

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel lingkungan belajar terhadap minat belajar diperoleh t_{hitung} sebesar 2.690 dan nilai signifikansi sebesar 0.032. Dimana, berdasarkan jumlah sampel penelitian, diperoleh t_{tabel} yakni $(126-2=124)$ responden sebesar 1.979. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi kurang dari 0.05 berarti diterimanya H_1 . Ditunjukkan parsialnya H_1 yang menggambarkan hubungannya lingkungan siswa untuk belajar dengan minatnya.

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji F Simultan (Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.529	2	31.764	5.280	.028 ^b
	Residual	3034.185	123	24.668		
	Total	3097.714	125			

a. Dependent Variable: Minat Belajar
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar, Kreativitas Guru

Linieritas pengujian dilakukan guna memahami apakah variabel mempunyai linieritas hubungan atau signifikansinya, pada signifikansi 0.05 tarafnya. Diungkapkan bahwa dua variabel memiliki linieritas hubungan ketika nilai F_{hitung} yang diperoleh $> F_{tabel}$ dan signifikansi (*linearity*) < 0.05 . Dengan bantuan perhitungan software SPSS 25, didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 1.28 serta signifikansi nilainya sebesar 0.028. Dimana, nilai F_{tabel} yakni $(126-2-1=123)$ sebesar 3.02. Maka, dapat diartikan bahwa nilai F_{hitung} $5.280 > 3.020$ dan nilai sig $0.028 < 0.05$

berarti variabel independen tersebut memiliki linieritas hubungan dependen variabelnya.

Hasil Uji Korelasi (Koefisien Determinasi)

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
X ₁ terhadap Y	.528 ^a	.416	.208	7.957
X ₂ terhadap Y	.362 ^a	.304	.204	6.989
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	.643 ^a	.521	.405	8.967

Mengacu hasil yang diperoleh di atas, ditemui bahwasanya determinasi koefisien nilai (R Square) variabel X₁ terhadap Y sejumlah 0,416. Serupa dengan besarnya koefisien nilai yakni 41.6%. Menandakan itu kreativitas guru berhubungan dengan minat siswa belajar. Lalu, determinasi koefisien pada variabel X₂ dengan Y bernilai 0,304 atau serupa dengan 30.4%. Selain itu, kandungan dari hasil tersebut menandakan bahwa lingkungan siswa untuk belajar berkaitan dengan minat siswa dalam belajar dengan perolehan variabel X₁ dan X₂ terhadap Y dengan koefisien determinasi sejumlah 0,521 atau diartikan menjadi 52.1%. Maksud dari hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa guru yang kreatif dan lingkungan siswa untuk belajar juga berhubungan dengan minat siswa belajar.

Variabel guru kreatif (X₁) dalam peminatan siswa belajar (Y) menghasilkan nilai koefisien regresi 0,284 dan konstanta 31.287. Lalu, melalui hasil tes statistik sebelumnya, dapat dilihat bahwa hipotesis hubungan langsung positif dari kreativitas guru dalam minat belajar dapat diterima. Selain itu, hal ini juga dapat diketahui melalui hasil perhitungan uji t parsial di mana t_{hitung} ($3.437 > 1.979$). Serta, perhitungan korelasi atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.416. Maka, artinya hubungan variabel keduanya tersebut memperoleh presentase dengan nilai 41.6%. Didukung oleh temuan dalam penelitian (Aras et al., 2022) yang memperoleh nilai r hitung yakni 0.443 melebihi 0.177 yakni r tabel, jadi alternatif hipotesis penelitian diterima dengan pemahaman bahwa adanya hubungan antara guru yang memiliki kreativitas baik akan meningkatkan minat siswa dalam belajar dengan kategori sedang. Begitu juga pada penelitian (Nandya, 2017) merekomendasikan hasil adanya

berpengaruh antara guru kreatif dengan minat siswa belajar, sebesar 6.046 sebagai t_{hitung} lebih besar dari yakni 1.297 sebagai t_{tabel} , sehingga regresi antara kedua variabel tersebut menunjukkan signifikansi yang positif. Kemudian, hasil penelitian serupa juga terdapat dalam penelitian (Mahmud et al., 2022) menjabarkan korelasi yang positif pada kreativitas yang dimiliki guru dengan peminatan belajar siswa pada nilai r_{hitung} sejumlah 0.363 lebih tinggi dibandingkan r_{tabel} 0.306 dengan kategori rendah, dimana sedikit berbeda dengan hasil penelitian ini yakni berada pada kategori sedang.

Hubungan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Minat Belajar Siswa (Y)

Wujud lingkungan siswa untuk belajar (X_2) dalam peminatan belajar siswa (Y) menghasilkan nilai koefisien regresi 0,241 dan konstanta 33.764. Lalu, melalui hasil tes statistik sebelumnya, dapat dilihat bahwa hipotesis hubungan langsung positif dari lingkungan belajar dalam minat belajar dapat diterima. Selain itu, hal ini juga dapat diketahui melalui hasil perhitungan uji t parsial di mana t_{hitung} ($2.690 > 1.979$). Serta, perhitungan korelasi atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.304. Maka, artinya hubungan kedua variabel lingkungan belajar (X_2) dengan minat siswa belajar (Y) memiliki presentase senilai 30.4%. Sebagaimana temuan penelitian dari (Fathoni, 2018) yang menunjukkan adanya hubungan dari lingkungan untuk belajar dengan siswa berminat untuk belajar dalam kategori sedang, dimana hasil temuan tersebut melampaui hasil penelitian ini yang berada pada kategori rendah. Hasil uji korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0.404, lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} yakni sebesar 0.176, dengan presentase korelasi sebesar 69.7%. Begitu juga pada penelitian dari (Jumaidi, 2015) yang menunjukkan nilai korelasi yang positif dan signifikan yakni t_{hitung} sebesar 4.705 lebih besar dari 1.684, dengan kategori sedang. Maka, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila lingkungan belajar ditingkatkan menerus hingga siswa berminat belajar juga cenderung akan berdampak.

Hubungan Kreativitas Guru (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Minat Belajar (Y)

Variabel independen yakni guru yang kreatif (X_1) serta lingkungan untuk belajar (X_2) dalam minat siswa belajar (Y) menghasilkan nilai koefisien regresi berganda (F simultan) sebesar 5.280, dimana F_{hitung}

(5.280 > 3.020). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis hubungan langsung positif dari kreativitas guru juga belajar dengan lingkungan yang nyaman dengan peminatan siswa dalam belajar bisa diterima. Serta, perhitungan korelasi atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.521. Maka, artinya kreativitas guru (X_1) berhubungan dengan minat siswa belajar (Y) memiliki nilai presentase sebesar 52.1%. Adapun, selama penelitian dilakukan beberapa waktu ke belakang, penelitian sebelumnya tidak pernah menggabungkan kreativitas yang dimiliki guru serta lingkungan belajar bersamaan dihubungkan dengan siswa untuk berminat belajar.

PENUTUP

Setelah dianalisis dan dibahas secara statistik di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat hubungan langsung positif dari guru yang kreatif dengan peminatan belajar siswa di 3 SDN yakni (SD Negeri Pinangsia 01, 03, dan 06 Pagi) kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin baik guru menampilkan kreativitasnya dalam menerapkan metode dan pembelajaran dengan media kreatif di dalam kelas, akan turut meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga, apabila guru melakukan beragam bentuk kreativitas dalam mengajar dengan menggunakan simbol peraga nyata serta mempraktekan secara langsung ataupun *outing class* yang dilakukan serupa dalam pemberian materi. Maka, dapat membuat siswa sebelum pelajaran dimulai dengan memperhatikan guru dan ketertarikan serta rasa penasaran siswa terhadap penggunaan media, terlebih apabila tiap materi berbeda, guru secara kreatif menggunakan alat peraga yang berbeda juga.

Kemudian, diterima juga hipotesis yang kedua, yakni adanya hubungan langsung positif dari lingkungan belajar terhadap minat belajar pada 3 SDN yakni (SD Negeri Pinangsia 01, 03, dan 06 Pagi) kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Sehingga, dipahami adanya lingkungan siswa di sekitar untuk belajar tergolong baik secara fisik ataupun sosial seperti kondisi sekolah, keluarga, masyarakat, keadaan sekitar sekolah dan aspek-aspek lingkungan belajar lainnya memiliki keterkaitan, meskipun dalam kategori yang rendah terhadap minat belajar siswa. Dimana, apabila kondisi lingkungan belajar siswa dalam keadaan baik, hal tersebut

akan mendukung siswa untuk fokus pada kegiatan belajar mengajar, sehingga minat belajar pada siswa akan tumbuh mengikuti peningkatan lingkungan belajar yang semakin baik. Serta, diterimanya juga hipotesis ketiga, yakni adanya hubungan langsung positif pada kreativitas oleh guru serta belajar dengan lingkungan yang baik terhadap minat siswa belajar pada 3 SDN yakni (SD Negeri Pinangsia 01, 03, dan 06 Pagi) kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Jadi, simpulan yang disampaikan bahwa apabila kreativitas guru juga lingkungan belajar diperhatikan bersamaan, akan menimbulkan peningkatan pada minat belajar siswa dengan interpretasi cukup kuat sebesar 52%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Utami, S., Hendri, M., & Darmaji. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI MIA SMA N 1 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, 02(02).
- Amaliyah, N., Pramudiani, P., Muslim Mahbub, M. S., Putri Prawito, D., & Khoirunnisa, L. (2023). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Kegiatan Merdeka Belajar. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04, 19–28. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>
- Amelia, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Citra Bangsa. *Thesis*, 87.
- Aras, L., Dh, S., Amran, M., & Dzikru, N. A. (2022). Hubungan antara Kreativitas Guru dengan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*.
- Azzahra, M., Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2677>
- Fathoni, N. L. (2018). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 34.
- Harpeni Dewantara, A. (2020). Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>
- Humaidi, H., & Sain, Moh. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 146–160. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.238>

- Mahmud, H., Isnanto, I., & Sugeha, J. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 779. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.779-784.2022>
- Naadhiroh, F., & Amaliyah, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Team Quiz pada Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 344–350. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.65239>
- Nandya Noviantari. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang. *Jurnal UIN Malang*.
- Neldawati, N. (2020). Deskripsi Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i1.12>
- Nimury R. (2019). Pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 14 pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Nur Jumaidi. (2015). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggara. *Jurnal Cemerlang*, III(1).
- Nurhaeda R. (2020). Pengaruh Kreativitas Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Pasuruan. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Putri Mentari, R., & Sukardi, E. (2022). Pengaruh Penerapan Metode SAS dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(01).
- Putri, R. S. H., Amaliyah, N., & Pranata, K. (2022). Problematika Siswa dalam Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Google Meet. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 97–103. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45837>
- Septiana Dwi Ari Susanti, M. Zainudin, & Ali Mujahidin. (2021). *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTS Asy-Syakur Nglingsi Ngasem Tahun Ajaran 2019/2020*.
- Setyani, M. R., & I. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Pendidikan Matematika*, 01(10), 73–84.

- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru dalam menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2826>
- Sulfemi, W. B. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Limo 3 Depok Pada Mata Pelajaran Ips Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Media Gambar Dan Metode Demonstrasi*. 1–23. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gqdn7>
- Tambunan, P., Ardhiansyah, M. F., & Kurniawan, M. G. (2020). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal PenSil*, 9(3), 165–171. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>
- Ulfatun Khassanah. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dan Tanya Jawab terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. 7, 6.
- Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>